

Konsep Parenting Era Society 5.0 (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 21 Tafsir Al-Mishbah)

Parenting Concept in the Society Era 5.0 (Analysis of Surah Al-Ahzab Verse 21 Tafsir Al-Mishbah)

Muallifah^{1*}, Imadulhaq Fatcholli¹

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA)
Sumenep, Madura, Jawa Timur, INDONESIA

*Corresponding Author: muallifah98@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2024.05.02.008>

Maklumat Artikel

Diserah: 18 Disember 2023
Diterima: 5 April 2024
Diterbitkan: 30 Jun 2024

Kata Kunci

Konsep, Parenting, Era Society 5.0

Abstrak

Kemajuan teknologi semasa telah mengubah gaya hidup setiap orang. Salah satunya adalah dalam sektor pendidikan, pendidikan utama diberikan oleh ibu bapa kepada anak-anak. Ini akan menjadi titik fokus kajian ini. Kemudahan mengakses maklumat pada masa kini agak mengganggu kerana kanak-kanak mudah mengambil pelbagai maklumat dalam bentuk pelbagai dimensi (Audio, visual dan audio-visual). Jadi kemungkinan besar mereka akan menerima maklumat hoax dan sebagainya. Ini adalah maklumat yang mengandungi kandungan negatif. Bukan itu sahaja, kanak-kanak juga mempunyai kecenderungan terlalu sibuk bermain dengan gajet sehingga lupa dengan kehidupan di sekeliling. Ini tidak dapat dielakkan oleh ibu bapa dan bukan juga cara terbaik untuk mengasingkan mereka daripada kemajuan digital ini. Namun begitu, ibu bapa seharusnya lebih memahami dan mengikuti perkembangan semasa. Kerana proses pendidikan yang salah akan mengalami penyelewengan sehingga tergelincir kepada sesuatu yang tidak dijangka. Dalam era masyarakat 5.0 ini, transformasi teknologi membolehkan akses dalam ruang maya yang dirasakan seperti ruang fizikal. Dalam era masyarakat 5.0, kanak-kanak yang belajar secara formal mungkin terdedah secara langsung kepada robot atau aplikasi yang direka khusus untuk menggantikan pendidik atau dikawal oleh pendidik dari jauh dan ini bersifat interaktif. Oleh sebab itu, satu konsep baru diperlukan agar pendidikan ibu bapa untuk anak-anak kekal adaptif iaitu smart modelling dan techno modeling.

Keywords

Concept, Parenting, Era Society 5.0

Abstract

Advances in technology today, make everyone's lifestyle change. One of them is the education sector, the main education that will be given by parents to children. This will be the focus point of this research. The ease of accessing information today is quite troubling because children can easily consume various information in the form of various dimensions (audio, visual and audio-visual). So it is very possible that they will

receive hoax information and so on. Namely information that contains negative content. Not only that, children also have a tendency to be so engrossed in playing with their gadgets that they forget the life around them. This is neither unavoidable for parents nor is it the best way to isolate them from this digital advancement. However, parents should better understand and follow the times. Because the wrong educational process will experience deviations so that it slips into something that is not expected. In this era of society 5.0, a technological transformation allows access in virtual spaces that feel like physical spaces. In the era of society 5.0, it is possible for children who study formally directly to deal with robots or applications specifically designed to replace educators or controlled by educators remotely and this is interactive. Therefore, a new concept is needed so that parental education for children remains adaptive, namely smart modeling and techno modeling.

1. Introduction

Al-Qur'an adalah sebuah kitab agama, kitab kemajuan, kenegaraan, persaudaraan, kemahkamahannya dan undang-undang dalam agama Islam. Al-Qur'an mengandung isi yang lengkap mulai urusan ibadah, ketauhidan sampai kepada hal yang berkenaan dengan jasmani, mulai pembicaraan hak-hak dan kewajiban segolongan umat sampai kepada akhlak dan perangai serta hukum di dunia ini ('Adi, Ibnu, 1443). Tidak dapat dipungkiri juga pada permasalahan yang sedang dihadapi saat ini Al-Qur'an akan selalu relevan untuk menjadi *problem solver* (Aini Nurwulandari, Devi, 2020). Dalam dunia hari ini, manusia mengalami perubahan gaya hidup yang cukup ketara iaitu akses kepada maklumat yang mudah diperolehi oleh manusia umumnya. Maklumat ini boleh diperolehi dengan mudah melalui media massa atau media cetak.

Kemajuan teknologi saat ini, membuat gaya hidup semua orang berubah. Salah satunya adalah disektor pendidikan, utama pendidikan yang akan diberikan oleh orang tua kepada anak. Hal ini yang akan menjadi titik focus kajian ini. Kemudahan untuk mengakses informasi saat ini cukup meresahkan kerana anak-anak dapat dengan mudah mengkonsumsi berbagai informasi dalam bentuk berbagai dimensi (audio, visual dan audio-visual). Sehingga sangat memungkinkan mereka akan menerima informasi yang hoax dan lain sebagainya. iaitu informasi yang berisi konten-konten negatif. Tidak hanya hal itu, anak-anak juga memiliki kecenderungan leka bermain dengan gadget mereka sehingga lupa dengan kehidupan di sekitarnya.

Ini tidak dapat dielakkan oleh ibu bapa dan bukan juga cara terbaik untuk mengasingkan mereka daripada kemajuan digital ini. Namun begitu, ibu bapa seharusnya lebih memahami dan mengikuti perkembangan semasa. Kerana proses pendidikan yang salah akan mengalami penyelewengan sehingga tergelincir kepada sesuatu yang tidak dijangka. Dalam era masyarakat 5.0 ini, transformasi teknologi yang membolehkan akses dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fizikal (Aly Nastiti, dkk, Faulinda, 2020). Di era society 5.0 dapat jadi anak yang belajar secara formal langsung berhadapan dengan robot atau aplikasi yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh dan hal tersebut sifatnya interaktif.

Maka dari itu orang tua yang berperan sebagai pendidik utama dalam ranah masyarakat, perlu tentunya mengubah pola didik terhadap anak di era ini yang mana mereka sudah mengenal digital sejak lahir atau yang kita sebut dengan digital native sebagai upaya menyepadankan dengan era mereka saat ini. Dalam kajian ini pengkaji memilih surat al-Ahzab ayat 21 yang akan solusi implementasi parenting saat ini kerana di dalam ayat tersebut menjelaskan perihal nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi pondasi terhadap membangun generasi selanjutnya.

2. Metode Kajian

Pendekatan dan jenis kajian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana merupakan kajian mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Lebih lanjut lagi kajian kualitatif ini, melibatkan proses upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Sedangkan jenis pendekatannya menggunakan library reaserch atau kualitatif pustaka, yang mana sumber data utamanya berasal dari bahan-bahan tertulis atau dokumentasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yakni, implementasi parenting era society 5.0 analisis surah al-Ahzab ayat 21 Tafsir Al-Mishbah. Sesuai dengan pendekatan yang pengkaji gunakan maka sumber data yang akan digunakan terbagi menjadi dua bagian: Pertama, sumber data primer, sumber data ini sebagai sumber data

utama. Dalam hal ini pengkaji menggunakan dan menyusun data dari karya-karya M. Quraish Shihab mengenai Tafsir al-Mishbah baik yang berbentuk buku-buku, makalah, jurnal, majalah maupun artikel yang ada serta ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. yang relevan dengan pembahasan kajian ini.

Sedangkan sumber data sekunder dari kajian ini menggunakan rujukan yang bersumber dari buku-buku penunjang atau artikel-artikel lainnya yang berkaitan dengan pembahasan kajian ini, serta teknik pengumpulan datanya biasanya membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu pengkaji harus lebih sabar, ulet dan tekun dalam pelaksanaannya. Jadi pengkaji akan memproses data temuan tersebut dengan langkah-langkah berikut ini: Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau sejenisnya (Primer dan Sekunder, mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber data (validasi/reliabilitas) dalam rangka memperoleh kepercayaan data, dan mengelompokkan data sesuai dengan sistematika yang telah disiapkan.

3. Pembahasan

3.1. Pengertian Parenting

Keluarga merupakan tonggak terkecil dalam masyarakat dan ibu bapa merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi pembentukan sahsiah dan sahsiah setiap individu. Dengan kata lain, ibu bapa memainkan peranan yang sangat mendesak dan strategik dalam menyediakan pendidikan untuk anak-anak mereka. Kejayaan ibu bapa dalam mendidik anak akan bergantung kepada kemahiran dan gaya keibubapaan mereka. Namun, adalah lebih baik kita mengetahui dan memahami definisi perkataan keibubapaan terlebih dahulu.

Pilihan diksi pola asuh atau parenting merupakan sebuah tindakan yang tepat kerana istilah tersebut memiliki konotasi lebih aktif daripada parenthood. Sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau menjadi orangtua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtualah yang membuat anak menjadi manusia (*human being*). Orangtua di dalam mengasuh mengandung makna mendidik, membimbing dan melatih anak untuk mandiri, agar anak dapat menakhkodai hidupnya (Al-Yassu'i, Fr. Louis Ma'luf, dan Bernard Tottle Al-Yassu'i, 2012). Dalam pengertian lain, parenting adalah segala tindak-tanduk orangtua dalam keseharian. Hal tersebut dikeranakan anak adalah peniru andal, apa yang mereka lihat dan dengar akan terekam dalam otak mereka lalu membentuk tabiat dasar mereka. Orang tua secara tidak langsung akan menjadi model yang ditiru oleh anak (Andryanto, S. Dian., 2021).

Di dalam Islam sendiri, parenting dikenal dengan tarbiyah al-aulad (ertinya: pendidikan anak) yang harus dilandasi atas prinsip-prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Kata tarbiyah merupakan isim masdar dari kata رَبَّيْتُ - يُرَبِّي - تَرْبِيَةٌ yang memiliki arti mendidik (Athallah, 2010). Setidaknya ada beberapa bentuk tanggung jawab yang harus diajarkan orang tua kepada anak. Tanggung jawab tersebut diantaranya pendidikan tauhid (agama), pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat (Atik, Wartini, 2014). Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Tahrim : {66} : 6)

Adapun tanggung jawab orangtua dalam pendidikan menurut tafsir ayat di atas mencakup tiga pokok. Hal ini sesuai dalam al-Qur'an terkait pendidikan keluarga, yakni pendidikan akidah, ibadah dan akhlak (Azra, Azyumardi, 2013). Dalam penafsiran al-Lubab terkait tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akidah adalah meyakini ajara-ajaran dan segala hal yang diperintahkan oleh Allah dengan meneladani Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya.

3.2 Parenting Perspektif Al-Qur'an

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Banyak orang tua salah “pola asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak, sehingga banyak perilaku kenakalan-kenakalan oleh para remaja, dan sebagai orang tua yang proaktif, maka harus memperhatikan dengan benar hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan sang buah hati yang merupakan amanah Allah (Baharun dkk., Hasan, 2019). Maka dari sini kita perlu memahami istilah parenting secara islami menurut al-

Qur'aan. Hal ini perlu dilakukan agar kita dapat mengkomparasikan dari beberap teori yang akan dikemukakan sebagai berikut.

3.2.1 Parenting dalam Surat al-Tahrīm

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Tahrīm : {66} : 6)

Ayat ini menggambarkan bahawa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ini bukan hanya tertuju kepada mereka. Ayat tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misal ayat-ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Dari sini dapat diketahui, berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai tafsir ayat diatas, terdapat tiga hal anjuran di dalamnya: Perintah taqwa kepada Allah SWT. dan berdakwah, anjuran menyelamatkan diri dan keluarga, dan perintah untuk beriman kepada Malaikat. Jika melihat pada interpretasi Ibnu Katsir jika dikaitkan dengan pembahasan ini, pendidikan taqwa kepada Allah hendaknya dimulai dari rumah yang akan membawa anggota yang terdapat di dalam selamat dunia dan akhirat.

Pendidikan rumah tangga adalah pendidikan kodrati, dari rumah tangga mesti dimulai dalam menanamkan iman dan memupuk Islam. Kerana dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Pendidikan di dalamnya merupakan tanggung jawab tiap-tiap orangtua yang mana akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

3. 3.2.2 Parenting dalam Surat ‘Ali ‘Imran

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لَهْمَ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَتَوَقَّاعُفْ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَأْوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Kerana itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran : {3} : 159)

Ayat ini menerangkan tentang pentingnya sikap lemah lembut kepada sesama pesan akhlak yang begitu kuat terdapat dalam ayat ini. Dan secara garis besar ayat ini memiliki nilai-nilai kandungannya sebagai berikut :

a. Menunjukkan sikap lemah lembut kepada sesama. Ertinya tidak kasar dan memaksakan kehendak. Kerana segaka sesuatu apabila dilakukan secara paksa akan berakibat fatal dan begitu pula sebaliknya jika hal tersebut dilakukan secara sehat dan rasional maka akan menghasilkan jangkauan hikmah yang besar.

b. Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain kepada dirinya tanpa ada niatan untuk balas dendam.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan

akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (Q.S. Ibrahim : {14} : 24-26).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُواهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Taghabun : {64} : 14).

3.3 Historical Revolusi Era Society 5.0

Tugas ibu bapa adalah menyediakan anak mereka untuk menghadapi usia mereka. Lebih-lebih lagi dengan evolusi yang terus bergerak agak ketara dalam era sekarang. Namun, kita perlu tahu punca revolusi perindustrian dan masyarakat ini. Supaya setiap daripada kita dapat memahami intipati dinamik perubahan ini. Konsep revolusi ini mula dicipta di Jepun, yang menekankan peranan manusia dalam mengatasi paradigma kemajuan dalam revolusi perindustrian 4.0. Ini bermakna dalam era masyarakat 5.0, manusia dituntut untuk mempunyai lebih keupayaan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berfikir secara kritis dan kreatif. (Fatoni, A., 2020).

Ketersediaan teknologi tinggi tren otomasi dan pertukaran data masa revolusi industri 4.0 seperti sistem cyber fisik, *internet of things* (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Beriringan terhadap dampak kehidupan manusia di seluruh dunia jadi penuh gejala, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas (Firdaus, Maulana, 2013). Maka dengan kehadiran Society 5.0 dapat menjadi solusi dalam hal di atas bukan malas menyaingi apa yang sudah ada sebelumnya di masa revolusi industri 4.0. Prinsipnya mendasar pada peranan manusia itu sendiri bersama teknologi yang sudah tercipta, sehingga manusia membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata.

Society 5.0 ini merupakan gagasan yang ditandai muncul jadi pembicaraan saat berada di dalam Forum Ekonomi Dunia (WEF) di Davos Swiss. Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe mengatakan bahawa konsep revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak memiliki perbadaan yang jauh. Iaitu revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sedangkan society 5.0 memfokuskan pada komponen manusianya (Halidi, dkk., Risna, 2021). Gagasan tersebut disampaikan agar perkembangan teknologi harus memikirkan dari sisi manusia. Kerana jika sisi kemanusiaannya tidak di kedepankan akan berbahaya (Hidayat, Andi, 2018). Prioritas Society 5.0 pada masyarakat beradaptasi di masa depan yakni HOTS: Higher Order Thinking Skill, jika cara berfikir secara kompleks, berjenjang dan sistematis dapat digunakan oleh masyarakat maka inilah yang di sebut cara berfikir tingkat tinggi society 5.0 (Himawan, Deden, 2014).

3.4 Konsep Modelling dalam Parenting Era Society 5.0 Perspektif M. Quraish Shihab Smart Model Parenting

M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya kata (أسوة) “Uswah” berarti tauladan. Pakar tafsir az-Zamakhshari Ketika menafsirkan ayat diatas, mengemukakan dua kemungkinan dengan maksud keteladanan yang terdapat dalam diri Rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti kata tersebut terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani (Iqbal, Muhammad, 2010). Pakar tafsir dan hukum, al-Quthubi mengemukakan bahawa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban. Tetapi dalam soal-soal keduniaan merupakan anjuran (Janah, Miftakhul, 2019).

Nabi Muhammad SAW adalah nabi dan rasul. Kemudian beliau bertindak sebagai mufti dan hakim. Namun selain itu, beliau juga seorang pemimpin masyarakat. Maka sudah tentu arahannya dalam masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak menolak kemungkinan akan timbul perbezaan bimbingan sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, malah masyarakat yang sama dalam tempoh masa yang berbeza. Rasulullah SAW. sendiri sering memberikan arahan yang berbeza untuk disesuaikan dengan setiap daripada mereka. Ia bukan sesuatu yang luar biasa baginya untuk menukar peraturan kerana perkembangan dalam masyarakat (Maghfiroh, dkk, Neneng, 2020). Jika kita sesuaikan dengan tafsiran gaya keibubapaan ibu bapa terhadap anak-anak, sudah pasti tidak kurang pentingnya untuk menjadikan role model sebagai ciri yang mesti ada pada ibu bapa. Sebagai pelakon utama dalam membentuk sahsiah anak-anak khususnya dalam mendidik anak-anak.

Mari kita jabarkan dengan lebih spesifik penjelasannya melalui arti secara estimologi, yang mana kata modelling berasal dari bahasa inggris dengan asal kata "model" ertinya contoh atau teladan (Nasih 'Ulwan, Abdullah, 2014). Dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah kita akan melihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak atau orang tua. Seperti kegiatan pribadi atau menyangkut khalayak ramai iaitu kegiatan-kegiatan sosial, orang tua memiliki peran yang sangat besar di dalam pendidikan anak kerana keduanya merupakan orang yang pertama kali yang bertanggung jawab atas mereka khususnya dalam mendidik. Kerana anak merupakan amanah dari Allah yang wajib dijaga dan dirawat dengan penuh kasih-sayang oleh kedua orang tua disegala kondisi. Sedangkan diluar lingkungan keluarga hanya membantu seperti halnya guru di sekolah.

Hal tersebut akan menjadi bentuk pelajaran yang dalam bentuk visual dan nyata bagi anak khususnya. Apalagi mereka merupakan pembelajar yang baik kerana mereka masih berada dalam golden age (usia emas). Melalui panca indra yang mereka miliki akan mampu menangkap apa yang mereka lihat, mereka lihat dan mereka rasakan. Mereka memiliki kepekaan yang sangat tinggi. Dikeranakan anak yang masih berada dalam masa *golden age* memiliki penasarannya yang cukup tinggi dengan segala benda benda atau kegiatan yang berada di sekitarnya. Mereka ingin mengenal nama benda-benda, kosa kata yang mereka dengar atau kegiatan yang mereka lakukan bersama teman mereka. Dari lingkungan tersebut perlahan mereka akan banyak belajar. Seperti saling menolong, memberi, rasa marah, kecewa, sedih dan sebagainya.

Oleh itu, sebagai ibu bapa perlu mewujudkan persekitaran yang baik untuk anak-anak. Sehingga anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang substansial. Ini bermakna melahirkan generasi yang insal kamil, yang boleh menjalankan aktiviti keduniaan atau kerohanian, dan sebagai ibu bapa yang berperanan sebagai pendidik haruslah dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak-anak kerana mendidik mempunyai pengertian yang lebih luas daripada mengajar. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam upaya mempersiapkan manusia untuk kehidupan yang baik di masa yang akan datang. Pendidikan yang mesti dijalankan oleh ibu bapa merangkumi aspek jasmani, akhlak dan intelektual.

Oleh kerana itu sebagai pendidikan pertama orang tua memiliki peran penting dalam upaya membentuk karakter anak tanpa menghilangkan keotentikannya. Dalam hal ini perannya sebagai pendidikan harus dapat menjadi model atau teladan bagi anak. Hal ini sesuai dengan teori ulama Islam dalam memandang urgensi teladan dalam membentuk anak yang berkarakter. Madzab Nadzriyat Taqarubiyah (Teori Konvergensi) Teori ini merupakan sebuah teori yang faham tentang bahawa karakter anak diwarisi dari orang tuanya baik dari aspek muyul, gharaz, fithriyah (teori nativisme), lalu kemudian lingkungan sekitarnya akan memberikan pengaruh kepada diri anak seiring dengan perkembangan hidupnya (teori empirisme). Sebagai disebutkan dalam hadis;

تَرَوُّوْا فِي الْحَجْرِ الصَّالِحِ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ

"Pilihlah orang yang shaleh. Kerana watak keturunan itu mempengaruhi." (HR. Ibnu 'Adi) (Nurdin. (n.d).

Nabi mengajarkan bahawa pendidikan bukan hanya pendidikan keimanan, dan pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, atau oleh guru privat yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu kerana peranan pendidikan keluarga ini menjadi semakin penting di masa sekarang dan bagi waktu-waktu mendatang mengingat bahawa sekolah / pendidikan di masa sekarang lebih menekankan pendidikan intelektual, mempersiapkan anak untuk memasuki-jenjang sekolah yang lebih tinggi. sebaliknya, sebaliknya kurang membentuk perkembangan watak, kepribadian dan moral anak.

Oleh sebab itu maka pendidikan watak dan pembentukan kepribadian anak harus menjadi porsi garapan utama dari orang tua/ keluarga di waktu sekarang dan di masa-masa yang akan datang. Bahkan di masa mendatang besar kemungkinan akan terdapat banyak orang tua yang memiliki kemampuan teknis lebih unggul daripada guru-guru di sekolah, sehingga orang tua akan memainkan peranan yang lebih besar dalam mendidik mereka (di luar para guru sekolah-sekolah formal).

Hal ini juga sesuai dengan prinsip atau motto dari Kementerian Pendidikan Nasional, yang berasal dari buah pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berbunyi, "Ing ngarso sung tuludo, ing madyo mangu karso, tut wuri handayani." yang ertinya, "Di depan jadi teladan, di tengah (bersama anak) membina anak dan memberi semangat dan di belakang memberi dorongan (motivasi) (Rahmat, Abdul. (2010). Dalam artian sebagai pendidik khususnya orang tua harus mampu memberikan contoh atau teladan agar anak mampu menerima dan mengikutinya, kemudian dapat memberikan semangat kepada anak dalam mengeksplor potensi mereka serta terus memberikan dukungan demi kebaikan dan kesuksesan mereka di masa mendatang.

3.4.1 Techno Modelling

1. Celik Literasi Informasi

Information literace defines as the ability to access, evaluate, organise and use information in order to learn, problem solves, make decisions in formal or informal learning contexts, at work, at home and educational settings. Pengertian di atas menunjukkan bahawa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah, ataupun dalam pendidikan (Rahmat, Stepanus Turibius, 2018).

Dalam pengertian lain disebutkan bahawa literasi informasi adalah suatu kemampuan untuk mengetahui kapan dan mengapa ia memerlukan informasi, dimana mencarinya serta mengetahui bagaimana mengevaluasinya, menggunakannya serta mengkomunikasikannya dengan penuh etika (Rian, Ardiyansyah, 2018). Perkembangan teknologi informasi bukan lagi evolusi, tetapi sudah menjadi revolusi dengan lompatan yang mengagumkan. Dengan kemajuan teknologi di era digital sangat membantu orang tua dalam mendidik anak dan dapat mengajarkan anak tentang bagaimana era yang dihadapinya saat ini dalam artian anak tidak gagap terhadap digital.

Adanya kemajuan teknologi dapat membantu orang tua untuk meng-upgrade hal baru yang ada di digital yang tersambung dengan internet untuk membekali anak dalam pendidikannya. Maka sangat penting orang tua memahami dan memiliki kemampuan digital dalam upaya pendampingan. Allah SWT. juga memerintahkan dalam al-Qur'an.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ.
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq : {98} : 1-5)

Dalam ayat ini tersirat perintah untuk berliterasi, kerana akan mampu memberikan kemampuan kepada seseorang untuk lebih mahir mentransinformasi (Sepetiyantono, Tri, 2013). Maka orang tua sebagai pendidik hendaknya memiliki kemampuan literasi ini.

2. Optimalisasi aktivitas positif

Ibu bapa mestilah lebih bijak selangkah daripada anak jika membenarkan anak menggunakan gajet, jadi mereka mesti mengimbangnya dengan aktiviti lain yang menjadi keutamaan. Ini dilakukan supaya kanak-kanak tidak cenderung kepada aktiviti digital yang mereka gemari dan diharap otak mereka dapat berehat seketika dengan tidak terlalu memikirkan aktiviti digital yang diterapkan.

3. Monitoring lingkungan

Situs dalam internet tidak semuanya baik untuk diakses dan ditonton. Situs yang tidak sesuai dengan fase anak menjadi ancaman pertumbuhan anak dan sangat mempengaruhi bagi moral anak. Cara yang dapat dilakukan adalah orang tua menjadi teman dari sang anak di sosial media untuk memantau bagaimana pergaulan anak di sosial media dengan demikian, orang tua tetap harus mengontrol perilaku dan aktivitas anak di media sosial. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kecenderungan anak-anak jatuh dalam pergaulan yang tidak baik. Kerana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pengaruh terbesar dalam tumbuh kembang anak.

Maka dari itu sangatlah diperlukan orang tua memonitoring bagaimana lingkungan sekitar anak. Dengan cara meng-upgrade segala informasi dari kemajuan teknologi itu sendiri. Banyak tantangan yang akan dihadapi oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak pada era digital kerana di era digital ini orang tua dituntut untuk menjadi orang tua yang cerdas mengimbangi kemajuan teknologi, hingga akhirnya kemajuan teknologi dapat mejadi sarana pendidikan bagi anak. Hadirnya era digital bukan untuk dihindari kerana hal ini adalah konsekuensi yang harus dihadapi dengan cara meningkatkan intelektual untuk membekali anak dalam pendidikannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka pengkaji memiliki kesimpulan diantaranya: Konsep parenting di era society 5.0 menurut analisa pengkaji dari tafsir al-Mishbah serta literatur yang lain adalah adanya urgensi teladan atau modelling dari orang tua kerana anak adalah sebagai peniru ulung, dan mereka sangat mudah menangkap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya atau dari media yang disediakan secara sengaja oleh orang tua ataupun tidak. Mada dari itu, kedua orang tua hendaknya memiliki keterampilan atau skill dalam mendidikan generasinya dalam upaya mencetak generasi yang unggul dan berakhlak di tengah-tengah gempuran teknologi.

Keterampilan tersebut adalah Modelling, keteladanan. Orang tua wajib memiliki konsep keteladanan yang sesuai dengan zaman anak, relevan dengan kondisi yang tengah dihadapi saat ini sehingga anak juga dapat memahami perintah atau ajaran orang tua dengan baik dalam bentuk pendidikan, maka yang harus dimiliki oleh orang tua adalah Techno modelling yang mana merupakan upaya pendekatan orang tua melalui kemampuan digital sehingga terjadi harmonisasi antara orang tua dan anak, khusus di era saat ini. Orang tua harus terampil digital agar bias mengawasi serta mengarahkan anak dalam penggunaan digital ataupun pemanfaatan digital untuk kebaikan anak di masa mendatang.

Penghargaan

Penulis artikel ingin mengucapkan terima kasih dan rasa penghargaan kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia atas peluang yang bermakna untuk penerbitan artikel ini.

Rujukan

- 'Adi, Ibnu. (1443). Al-Kamil Fi Al-Dhu'afa'. Jami' Al-Huquq Mahfudzah Li Muassisati Al-Darar Al-Sunniah.
- Aini Nurwulandari, Devi. (2020). "Metode Modelling Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Analisis Surah Al-Ahzab Ayat 21." *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, vol.01 (2020).
- Aly Nastiti, dkk, Faulinda. (2020). "Kesiapan Pendidikan Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, vol.5, No. 1.
- Al-Yassu'i, Fr. louis Ma'luf, dan Bernard Tottle Al-Yassu'i. (2012). Al-Munjid. Beirut: Dar Al-Masyruq.
- Andryanto, S. Dian. "Apa Itu Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0?" Tecno.Tempo. Co. Jakarta, Kamis, Mei 2021. <https://tekno.tempo.co/read/1464019/apa-itu-revolusi-industri-4-0-dan-society-5-0>.
- Athaillah. (2010). *Sejarah Al-Qur'an (Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atik, Wartini. (2014). "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, vol.11.
- Azra, Azyumardi. (2013). *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baharundkk., Hasan. (2019). "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif*, vol.17 No. 01.
- Fatoni, A. (2020). TAFSIR TARBAWI: Menyikap Tabir Ayat-Ayat Pendidikan. Lombok Tengah: FP. Aswaja.
- Firdaus, Maulana. (2013). *Kamus 3 Bahasa Indonesia-Arab-Inggris*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Halidi, dkk., Risna. "Sejarah Dan Pengertian Revolusi Industri 4.0 Serta Konsep Society 5.0." *Suara.Com*. Jakarta, 9 September 2021. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/09/09/103142/sejarah-dan-pengertian-revolusi-industri-40-serta-konsep-society-50?page=all>.
- Hidayat, Andi. (2018). "Metode Pendidikan Untuk Generasi Millennial." *FENOMENA*, vol.10.
- Himawan, Deden. "Pengantar Literasi Informasi." IPB (2014).
- Iqbal, Muhammad. (2010). "Metode Penafsiran Al-Qur'an. M. Quraish Shihab." *Jurnal Tsaqofah*, vol.6.
- Janah, Miftakhul. (2019). "Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain." UIN Raden Fatah Palembang.
- Maghfiroh, dkk, Neneng. (2020). *Parenting Ala Islam*. Banten: eBI.
- Mujiburrahman, M., Zulfatmi, Z., Sabirin, S., Khatimah, H. K. H., & Ismail, F. H. (2022). Reformulation of competency development of lecturers of state islamic religious universities in Indonesia after covid-19. *Asian Journal of University Education*, 18(1), 15-33.
- Nasih 'Ulwan, Abdullah. (2014). *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Jeddah: Malik Abdul Aziz.
- Nurdin. (n.d). "Implementasi Aspek Pendidikan Dalam Surat Al-Ahzab 21 Bagi Pendidikan Era Millennial." *Jurnal Ar-Raniry*, vol.12, No 1.
- Rahmat, Abdul. (2010). *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Stepanus Turibius. (2018). "Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Missio*, vol.10, No. 02.
- Rian, Ardiyansyah. (2018). "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Mishbah." Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sepetiyantono, Tri. (2013). *Literasi Informasi*. Jakarta: PUST4314.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *KAIDAH TAFSIR (Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. IV. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2018). *Tafsir Al-Lubab*. Jakarta: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Juz 11*. III. Tangerang: Lentera Hati.
- Sunarty, Kustiah. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Jakarta: Edukasi Mitra Grafika.